

# MITOLOGI KAIN PARANG DI DESA NGLUYU SEBAGAI GAGASAN BERKARYA TARI “KESRIMPET PARANG”

**Nita Sukmawati**

[Nitasukmawati10@yahoo.com](mailto:Nitasukmawati10@yahoo.com)

Drs. Djoko Tutuko, M.Sn

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk merupakan desa yang masih mempertahankan kepercayaan terhadap mitos kain parang yang berkembang secara turun menurun. Kain parang merupakan benda kesayangan Pangeran Suromangundjoyo, sehingga sampai saat ini masyarakat dilarang untuk membawa atau memakai kain parang di wilayah tersebut. Dari sini penata tari tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah karya tari dengan judul Kesrimpet Parang, karya tari ini menceritakan asal mula mitos kain parang di daerah tersebut. Karya tari ini disajikan dengan fokus isi mala petaka dan fokus bentuk dramatari, penata tari memilih fokus bentuk dramatari karena penata ingin memunculkan tokoh-tokoh pada fenomena tersebut.

Dalam karya tari ini penata tari melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap karya-karya tari sebelumnya yang memiliki tema hampir sama dengan karya ini yaitu tari Ampak-ampak Parang Rusak dan tari Kawung. Pengkajian teoritis yang pada karya tari ini adalah mitologi, malapetaka, dramatari, dan koreografi.

Kajian pustaka yang digunakan dalam penyusunan karya tari ini menggunakan metode konstruksi yaitu metode yang ada pada Jaquelin Smith. Gaya dalam penggarapan karya tari ini, penata tari lebih menggunakan pada gaya tari tradisi yang dikembangkan. Dalam metode konstruksi yang diterapkan dalam proses penciptaan karya tari ini telah melalui beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, analisi dan evaluasi serta finishing.

Alur pada karya tari ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, adegan 3, adegan 4, dan yang terakhir adalah ending. Karya tari ini menggunakan tata rias dan busana yang disesuaikan dengan penokohan masing-masing penari, dan menggunakan properti topeng daun untuk menyimbolkan pepohonan serta properti kain parang yang disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam karya tari ini. Karya tari ini menggunakan musik digital editing yang tergolong dalam musik pentatonis. Menggunakan panggung proscenium dan tata cahaya yang disesuaikan dengan suasana.

Karya tari merupakan sebuah garapan tari baru, yang mempunyai isi tentang cerita mitologi masyarakat Desa Ngluyu atas pantangan membawa kain parang yang apabila dilanggar maka akan terjadi mala petaka. Dalam proses penciptaan karya tari ini mengingatkan kita agar menaati norma yang berlaku pada suatu lingkungan dan penting bagi penata tari untuk benar-benar memikirkan konsep garapan serta perlu adanya dukungan dan konsistensi antara personal yang terlibat dalam proses kreatif.

**Kata kunci** : mitologi, parang, Pangeran Suromangundjoyo

## ABSTRACT

Ngluyu village is located in Ngluyu district, Nganjuk region. It is one of the villages which still preserve the belief about Parang fabric myth which passed through generations. Parang fabric is a favourite stuff of Prince Suromangundjoyo thus the people on that area are prohibited to carry and wear the fabric until today. Therefore, the dance choreographer interested in taking the phenomenon as a dance creation entitled Kesrimpet Parang. This dance creation is telling about the origin of Parang fabric myth in related area. The focus of this dance creation is the misfortune in form of a dance-drama. The dance-drama focus is chosen because the choreographer wants to make the characters of the myth appear.

In this dance creation, the dance choreographer examined the previous dance creations which have similar theme; those are Ampak-ampak Parang Rusak dance and Kawung dance. The literature review in this dance creation is mythology, misfortune, dance-drama, and choreography.

The literature review used construction method in Jaquelin Smith. The style preference in this dance creation focused more on the dance tradition development. Moreover, the constructions of this dance creation were through three steps, those are improvisation, komposisi, analisis, evaluation and finalization.

The plot was divided into 6 parts, those were introduction, scene 1, scene 2, scene 3, scene 4, and the last is the ending. The make up and dresses which were used were being suited with the characters of each dancer. Leaves masks were also used as property to symbolized trees and parang fabric which also represented the dance creation. The digital music was used as part of the pentatonic music. The stage is proscenium stage and the lighting was being suited by the situation.

This dance is a new dance creation which has the story about the myth among people in Ngluyu village or the prohibition in carrying Parang fabric which could lead into misfortune. The processes of creation remained us to always obey the norm in the society. Moreover, it is also important for the dance creator to seriously think about the concept of the dance and receive more support and consistency between people during the creation processes.

**Keywords:** mythology, *parang*, Prince Suromangundjoyo

## Pendahuluan

Batik tergolong salah satu seni kriya yang berhasil merevitalisasi diri dalam motif, teknik, dan penggunaannya di masyarakat, sehingga eksistensinya terjaga (Soedarsono Sp, 2006:61). Di antara semua jenis batik khas Jawa yang kini populer di dunia mode, bisa dikatakan batik keraton adalah yang paling istimewa. Meskipun sekarang bebas dikenakan oleh siapa saja, dulu motif batik keraton tidak boleh digunakan oleh kalangan masyarakat biasa.

Salah satu motif dari batik keraton yaitu motif parang yang merupakan motif paling tua di Indonesia. Kata parang berasal dari pereng atau lereng atau tebing yang memiliki bentuk garis diagonal sebagaimana yang ada dalam motif batik ini. Dalam setiap motif batik parang biasanya akan terdapat susunan motif yang membentuk seperti huruf S dengan kemiringan 45 derajat, saling terkait satu dengan lainnya, saling menjalin, dan ini melambangkan sebuah kesinambungan. Bentuk huruf S tersebut diadaptasi dari bentuk ombak lautan, menggambarkan semangat yang tidak pernah padam.

Kabupaten Nganjuk merupakan Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Salah satu kebudayaan dari kota tersebut adalah keberadaan mitos kain parang yang terletak di Desa Ngluyu. Mitos kain parang tersebut merupakan mitos yang melekat secara turun temurun yang dipercaya masyarakat sejak berdirinya Ngluyu. Mitos kain parang tidak terlepas dari keberadaan Mbah Gedong karena benda kain parang adalah benda kesayangan Mbah Gedong atau Pangeran Suromangundjoyo. Penata tari memilih mengangkat fenomena ini karena kepercayaan terhadap mitos tersebut masih kental ditengah-tengah masyarakat Ngluyu sehingga sampai

sekarang mereka tetap memegang teguh bahwa mitos tersebut harus diyakini.

Kepercayaan masyarakat yang terjadi di Ngluyu tidak terlepas dari sejarahnya, berdasarkan dari sumber skripsi Kiki Resita Oktaviana yang berjudul Mitos Kain Parang dan Makam Mbah Gedong di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk dituliskan sejarah singkat dari Desa Ngluyu tidak terlepas dari perjuangan sosok Pangeran Suromangundjoyo. Pada awalnya terjadi pertikaian antara Bupati Pati yang bernama Pragulo dengan Panembahan Senopati. Keduanya masih kerabat dekat dengan Kerajaan Mataram. Panembahan Senopati tersebut dipimpin oleh Tumenggung Wiraguna. Di tengah pertempuran tersebut, Bupati Pragula akhirnya gugur. Semua putri dan keluarga lainnya diboyong langsung ke Kerajaan Mataram.

Selama pemboyongan tersebut, salah satu putra Adipati Pragulo berhasil melarikan diri. Dia bernama Pangeran Suromangundjoyo. Dia berhasil mengajak istri, keponakan-keponakan, dan para pengikut setianya. Hal tersebut dilakukan karena Pangeran Suromangundjoyo tidak ingin tunduk kepada Panembahan Senopati. Setelah jauh melarikan diri akhirnya rombongan Pangeran Suromangundjoyo tadi tiba di wilayah Giri Gresik. Sunan Giri menerima dengan baik kedatangan rombongan tersebut. Di sana, mereka diajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu tentang kehidupan seperti bercocok tanam, dan lain-lainnya sebab mereka berasal dari kerajaan dan terbiasa dengan hidup yang serba ada sehingga tidak mengenal bagaimana prosesnya. Pangeran Suromangundjoyo dan yang lainnya menerima dengan baik apa yang telah diajarkan oleh Sunan Giri.

Suatu ketika, Sunan Giri memanggil Pangeran Suromangundjoyo untuk menghadapnya. Sunan Giri memerintahkan Pangeran

Suromangundjoyo supaya membuka hutan di wilayah Ngluyu yang masih belum ada penduduknya. Pangeran Suromangundjoyo bersedia untuk melaksanakan perintah tersebut. Dengan istri, keponakan-keponakan, dan para pengikut setianya, dia berangkat menuju ke arah Hutan Ngluyu.

Tentu saja selama perjalanan menuju ke Hutan Ngluyu tidak mudah karena banyak kejadian-kejadian aneh. Pada saat perjalanan yang melelahkan, keponakan Pangeran Suromangundjoyo yang bernama Pangeran Suromangunonengan merasakan dahaga. Di hutan tersebut tidak terlihat sungai maupun sumber air. Akhirnya Pangeran Suromangundjoyo berpikir sejenak kemudian setelah itu dia menancapkan tongkatnya ke tanah. Alhasil ternyata tanah tersebut tiba-tiba mengeluarkan sumber air yang sangat bersih.

Kemudian rombongan Pangeran Suromangundjoyo meneruskan perjalanan kembali. Pangeran Suromangundjoyo berhasil membuka hutan untuk dijadikan perkampungan. Perkampungan pertama yang didirikan tersebut oleh Pangeran Suromangundjoyo dinamakan Jonggan yang berarti jujukan. Jujukan dalam bahasa Jawa yaitu tempat singgah sementara. Dan sekarang Jonggan menjadi sebuah Dusun Jonggan, Desa Sugihwaras.

Selanjutnya Pangeran Suromangundjoyo dan para pengikutnya menuju ke daerah jujukan kedua yaitu ke wilayah Garas. Dan sekarang ini dinamakan Dusun Garas (Semen), Desa Sugihwaras. Desa Garas ini memiliki tanah yang tandus sehingga kurang cocok untuk dijadikan lahan pertanian atau perkebunan. Karena hal tersebut, maka rombongan Pangeran Suromangundjoyo memutuskan untuk pindah ke wilayah lainnya.

Selanjutnya perjalanan Pangeran Suromangundjoyo dan pengikutnya ini menuju ke wilayah Ngluyu. Daerah Ngluyu inilah yang menjadi tempat tinggal terakhir Pangeran Suromangundjoyo dan rombongannya. Ngluyu tidak semata-mata sebuah nama, ada asal-usul nama Ngluyu sendiri. Adapun asal-usul Desa Ngluyu dalam sejarahnya berasal dari kata lunny atau watu lunny yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah licin atau batu licin. Pada saat membuka hutan Ngluyu, Pangeran Suromangundjoyo menemukan sebuah batu yang aneh dengan ciri-ciri berwarna hitam mengkilat dan sangat dan sangat licin seperti ada air yang menyelimuti sekitar permukaan kulit batu. Karena hal tersebut, membuat Pangeran Suromangundjoyo memberikan nama untuk desa yang didirikan di Hutan Ngluyu ini dengan nama Desa Ngluyu. Batu tersebut merupakan lambang bahwa Ngluyu adalah daerah yang sangat subur baik tanahnya maupun sumber airnya yang melimpah. Untuk itu Pangeran Suromangundjoyo dan rombongannya memutuskan untuk tinggal di Desa Ngluyu. Mereka bercocok tanam dan setiap tahunnya mereka mengadakan syukuran dengan mengumpulkan hasil panen untuk dibagi-bagikan. Tujuan dari syukuran tersebut adalah bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki yang melimpah untuk mereka. Sampai sekarang tradisi tersebut tetap berjalan dan generasi penerusnya menyebutnya sebagai tradisi nyadranan.

Dari cerita asal mula Desa Ngluyu yang didirikan oleh Pangeran Suromangundjoyo alias Mbah Gedhong, masyarakat begitu menghormati benda kesayangan Mbah Gedhong yang ketika semasa hidupnya selalu memakai kain parang dan ketika beliau meninggal dunia, masyarakat juga mempercayai bahwa tidak ada yang boleh membawa kain tersebut masuk ke daerah Desa Ngluyu sampai saat ini. Bila ada yang melanggar

maka akan terjadi mendung, hujan deras, dan petir yang memekakkan telinga, bahkan bisa terjadi banjir bandang. Dari sinilah penata tari tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah karya tari dengan judul “Kesrimpet Parang”. Karya tari ini menceritakan tentang asal mula mitos kain parang di Desa Ngluyu, tentang kepercayaan adanya larangan membawa ataupun memakai kain parang di Desa tersebut yang bila dilanggar maka akan terjadi sebuah musibah.

### **Fokus Karya**

Didalam fokus karya terdapat dua bagian yaitu fokus isi dan fokus bentuk. Fokus isi dalam sebuah tarian tentu saja berkaitan dengan tema dan fokus isi pada karya tari ini ialah mala petaka, penata tari merasa bahwa mala petaka yang muncul pada mitos kain parang di Desa Ngluyu sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah karya tari karena pada era milenial ini masih ada kepercayaan yang terbukti adanya tentang musibah yang muncul ketika larangan membawa atau memakai kain parang di Desa Ngluyu dilanggar. Fokus bentuk merupakan sajian dari tema yang telah ditentukan. Fokus bentuk pada karya tari ini ialah dramatari, karena disini penata tari ingin menceritakan alur asal mula didirikannya Desa Ngluyu, yaitu dari pelarian Pangeran Suromangundjoyo kemudian menemui Sunan Giri dan mendirikan Desa Ngluyu.

### **A. Metode Penciptaan**

#### **1. Tema**

Menurut Sal Murgiyanto, M.A dalam buku penata tari pengetahuan dasar komposisi (1983:42) menuliskan bahwa sumber tema tari yang utama adalah kekayaan pengalaman jiwa penciptanya sehingga seorang penata tari harus memiliki pengetahuan yang luas tentang cabang kesenian yang lain, tentang sejarah, dan masalah-masalah kemanusiaan pada umumnya. Tema tari lahir

secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak. Tema karya tari ini adalah cerita rakyat Desa Ngluyu yang meyakini tentang datangnya mala petaka apabila memakai kain parang di wilayah tersebut.

## **2. Judul dan Sinopsis**

### **a. Judul : Kesrimpet Parang**

Menurut Pranowo Sudaryanto dalam buku Kamus Pepak Basa Jawa kesrimpet adalah terlilit tali di kaki. Kesrimpet memiliki 1 arti dan berasal dari kata dasar srimpat. Kesrimpet merupakan suatu kejadian dimana orang jatuh karena kakinya terlilit sesuatu sehingga orang tersebut kehilangan keseimbangan. Sedangkan kata parang diambil dari nama motif kain batik yang diyakini sebagai barang kesukaan pendiri Desa Ngluyu. Penata tari memilih judul ini untuk menggambarkan suatu mala petaka yang datang akibat memakai kain parang di Desa Ngluyu.

### **b. Sinopsis**

Adapun sinopsis dari karya tari “Kesrimpet Parang” adalah sebagai berikut :

Jarik parang kang apik corak e kui klangenanku

Sopo siro sing ngancik ing telatah Ngluyu

Ojo sampek siro nganggo jarik parang

Yen ora gelem oleh molo

## **3. Tipe/ jenis Karya**

### **a. Tipe Karya**

Tipe tari merupakan penggolongan jenis karya tari sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki sebuah karya tari. Dalam penggambaran karya tari “Kesrimpet Parang“, penata menggunakan tipe dramatari. Dramatari adalah rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa hingga melukiskan suatu kisah atau cerita. Jika tanpa dialog, maka

menggunakan tanda-tanda gerakan ekspresi muka atau mimik sebagai alat untuk berbicara.

#### **b. Jenis Karya**

Jenis karya tari ini adalah cara dalam gaya penyajian suatu pertunjukan tari atau cara penata tari dalam menyajikan sebuah garapan gerak tarinya yang berbuhungan dengan ide garap. Cara penyajian menurut Jaqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto telah dibagi menjadi dua, yaitu representative dan simbolis (Suharto, 1985:29). Pertama representative yaitu pengungkapan karya tarinya jelas baik cerita maupun tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami apa yang telah dipertunjukkan. Kedua adalah simbolis yaitu cara pengungkapan garapan suatu tari diekspresikan melalui simbol-simbol dengan memiliki makna tertentu. Sistem simbol itu juga tidak semata-mata diam atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada orang lain yang menunjukkan isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005:23). Karya tari ini menggunakan jenis karya yang akan diungkapkan secara representatif-simbolik karena karya tari ini disajikan dalam gerak yang unik sesuai dengan keadaan nyata yang terlukis pada gerak tari yang mewakili cerita sesuai dengan konsep tipe tari dramatari.

### **B. Deskripsi Karya**

#### **1. Tata Rias**

Tata rias merupakan elemen bentuk yang dilihat secara langsung oleh penonton. Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan tari. Tata rias menjadi bagian estetis yang sangat mendukung penampilan karya tari. Dengan tata rias dan busana, karya tari tampak lebih hidup.

#### **a. Tata Rias Tokoh Pangeran Suromangundjoyo**

Penari tokoh Pangeran Suromangundjoyo menggunakan bedak berwarna sedikit coklat untuk menyamakan warna kulit, pemilihan warna eyeshadow pada tokoh ini adalah merah yang menyimbolkan power, energi, kehangatan dan agresif, serta dipadukan dengan warna hitam yang memiliki simbol kekuatan, keagungan dan kemakmuran. Eyeliner warna hitam untuk mempertegas garis mata, alis hitam dan kumis untuk memberikan kesan gagah. Pemerah pipi dan pemerah bibir digunakan agar terkesan tidak pucat ketika diatas panggung.



#### **b. Tata Rias Tokoh Patih**

Penari laki-laki yang berperan sebagai patih menggunakan make-up putra halus namun masih terlihat gagah. Pemilihan warna eyeshadow adalah merah dan hitam yang merupakan perpaduan warna yang memiliki arti sama yaitu kekuatan dan energi. Yang menjadi perbedaan dari tokoh Pangeran adalah bentuk alis dan kumis, eyeliner hitam untuk mempertegas garis mata, pemerah pipi dan bibir untuk terkesan tidak pucat.



### c. Tata Rias Tokoh Sunan Giri

Bedak yang digunakan pada tokoh ini lebih gelap dan sedikit pucat, banyak garis wajah yang digambarkan pada wajah tokoh ini menggunakan eyeshadow berwarna coklat agar terlihat seperti kerutan pada orang yang sudah berusia lanjut. Alis yang digunakan berwarna hitam dan eyeshadow berwarna coklat.



### d. Tata Rias Penari Putri

Bedak yang digunakan sedikit lebih putih untuk memberikan kesan lebih segar, memakai eyeshadow berwarna coklat, hitam dan emas yang diselaraskan dengan baju penari. Warna alis coklat dan eyeliner hitam, pemerah pipi dan pemerah bibir untuk terkesan segar dan tidak pucat ketika dipanggung.



### e. Properti

Karya Tari Kesrimpet Parang menghadirkan properti kain dan topeng daun, kedua properti ini dihadirkan untuk menunjang gerak penari dan memberikan keunikan pada setiap gerak penari. Properti kain itu sendiri menjadi penguat dalam gerak dan menjadi ciri khas dalam

karya tari ini karena didalam karya tari ini menceritakan tentang cerita mitologi masyarakat Desa Ngluyu yang percaya akan adanya larangan memakai kain parang, sedangkan topeng daun menjadi properti penguat saat penari menjadi pohon di hutan.

## 2. Iringan

Iringan pada karya tari *Kesrimpet Parang* menggunakan iringan digital editing, yaitu iringan yang dibuat oleh media elektronik yang digarap dari berbagai instrumen yang disesuaikan dengan adegan, gerak, dan suasana dalam karya tari ini. Aplikasi yang digunakan pada proses penggarapan musik karya tari *Kesrimpet Parang* adalah pro tools dan Logic X pro, vokal pada karya tari ini menggunakan teknik recording, yang kemudian diedit pada aplikasi musik digital.

### Lirik

Pengarang : Dedi Setyawan

Nenggih carito kang yekti

Anggellar carita babat ing tanah jawi wetan

Angidung, kidung sesuci

Lir siniram, taya kang wening

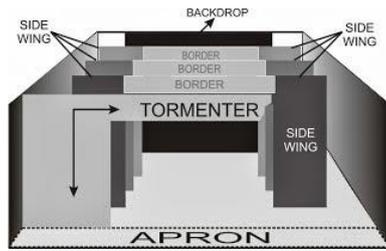
Rasa kang kuwur sajroning satriya tama

Nenggih sang Suro Mangundjoyo

Kang lagya nandang raga

## 3. Tata Teknik Pentas

Seni pertunjukan pastilah memiliki tempat dalam menyampaikan ekspresi yang sering kita sebut dengan pentas. Pentas dapat digunakan berupa panggung, arena, pendopo, bahkan di lingkungan terbuka dan menyatu dengan alam. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari *Kesrimpet Parang*, area pentas dilakukan dipanggung berupa panggung *procenium*.



Panggung *procenium* merupakan panggung yang memiliki jarak dan akan mempengaruhi hubungan pertunjukan dengan penontonnya. Disamping itu panggung *procenium* juga memiliki sifat yang tertutup. Artinya bahwa segala yang disajikan di atas *procenium* harus dilakukan secermat mungkin. Introduction pada karya tari ini fokus pada center, lalu pada adegan pertama dan ketiga Pangeran lebih sering berada di center agar penonton bisa fokus dan bisa membedakan penokohan, pada adegan keempat penari lebih sering dibagi dan ditempatkan pada pola lantai yang dapat menyeimbangkan kekutan panggung.

### C. Pembahasan

Dalam sebuah karya seni tari bentuk dan isi bukanlah dua hal yang terpisah. Isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot. Karya tari Kesrimpet Parang merupakan sebuah karya tari yang mengangkat cerita mitologi masyarakat Desa Ngluyu, kepercayaan akan larangan membawa atau memakai kain parang yang apabila dilanggar maka akan mendatangkan sebuah musibah atau malapetaka di desa tersebut. Penata tari memilih satu fokus pada pengungkapan fokus isi mala petaka dan tergolong dalam bentuk dramatari. Penata tari menggunakan metode konstruksi yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak menjadi sebuah rangkaian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, pemilihan mode penyajian dan proses kreatif.

Pada proses penciptaan karya tari Kesrimpet parang, penata tari menemukan rangsang awal dari observasi yang tidak sengaja dilakukan yaitu mendengar cerita. Selain melakukan observasi, penata tari juga melakukan tahapan lain untuk menuju sebuah ide atau konsep, yaitu berdiskusi, membaca literatur buku juga dari internet. Dari tahapan yang sudah dilakukan oleh penata tari maka muncul rangsang-rangsang yang dapat mendorong penata untuk membuat sebuah karya tari. Dari semua tahapan diatas, penata tari disini mendapatkan rangsang awal ideasional untuk membuat karya tari tentang mala petaka akibat membawa atau memakai kain parang di Desa Ngluyu.

Untuk proses eksplorasi dalam dalam proses penciptaan karya tari Kesrimpet Parang, penata tari melakukan eksplorasi objek terlebih dahulu dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya. Setelah itu penata tari melakukan eksplorasi gerak sendiri untuk menentukan gambaran besar gerakan yang pada karya tari ini, kemudian penata juga melakukan eksplorasi gerak bersama dengan penari agar lebih memahami apa yang penata tari inginkan. Setelah melewati tahap eksplorasi, maka penata tari melanjutkan pada proses improvisasi dengan menambahi dan mengembangkan gerak-gerak yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi. Tahap improvisasi pada karya tari ini bukan hanya dikembangkan atau ditambahi oleh penata tari saja, namun juga dari penari dan rekan sesama mahasiswa sendratasik dan tentunya juga dari dosen pembimbing.

Tahapan ini dilakukan oleh penata tari untuk mengevaluasi gerak dari hasil improvisasi dengan mempertimbangkan bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi. Pada proses penciptaan karya tari Kesrimpet Parang, penata tari

mendapatkan banyak evaluasi dari dosen pembimbing dan penguji, seperti kerapian dalam menggunakan kain, penggunaan properti daun-daun pada adegan ketiga, pemilihan busana yang bagus dan sesuai dengan penokohan serta pemilihan gerak yang dapat menyampaikan pesan dari pada karya tari ini. Tahap ini merupakan tahap terakhir menuju pementasan, maka perlu adanya tahap ini untuk mengontrol kesiapan pada karya tari ini. Pada tahap ini penata tari dibantu oleh dosen pembimbing untuk melihat penari apakah memang sudah benar-benar siap, mulai dari kekuatan penari, hafalan penari, pola lantai dan tak lupa iringan tari. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan penguji, maka penata tari mengadakan pementasan untuk karya tari ini. Berikut merupakan analisis perbagian pada karya tari Kesrimpet Parang:

### **1. Bagian Introduksi**

Pada bagian merupakan bagian untuk mengawali sebuah sajian pertunjukan, pertama terbentang kain parang berukuran tiga meter, lalu muncul penari wanita di balik kain tersebut yang diibaratkan sebagai seseorang yang mengalami musibah atau mala petaka di Desa Ngluyu. Setelah penari wanita menari dengan tempo lambat sekitar 3x8 hitungan, sesuai dengan judul karya tari yaitu Kesrimpet Parang penari itu dililit kain parang yang ditarik oleh dua penari laki-laki berpakaian hitam, setelah itu penari wanita menarik kain dan mengeksplor kain tersebut.

Tata lampu dan cahaya hanya difokuskan pada penari, yaitu menggunakan lampu tengah dan lampu depan kanan ketika penari wanita mengeksplor kain. Didukung oleh iringan dan vokal yang menciptakan suasana tegang, karena pada bagian ini menggambarkan sekilas dari klimaks atau inti pada karya tari ini yang kemas berdurasi satu menit.

### **2. Bagian Satu**

Bagian ini merupakan awal dari cerita mitologi kain parang di Desa Ngluyu, menceritakan pelarian Pangeran Suromangundjoyo bersama Patihnya setelah kalah dari medan perang. Pangeran tertatih-tatih hingga jatuh lalu dibangunkan oleh Patihnya, disini Pangeran mengungkapkan kesedihan dan kemarahan karena kekalahannya dengan mengeksplor kain parang yang merupakan benda kesayangan Pangeran.

Tempo musik yang mengiringi pada bagian sedikit lebih lambat dari bagian introduksi, untuk membangun suasana kesedihan dan sesekali tempo musik lebih cepat untuk menggambarkan kemarahan yang bersamaan dengan tempo gerak Pangeran. Tata lampu dan cahaya pada bagian ini menggunakan lampu berwarna biru ketika tempo musik dan gerak lambat, kemudian lampu berubah warna menjadi ungu ketika tempo musik dan gerak menjadi lebih cepat.

### **3. Bagian Dua**

Pada bagian ini pelarian Pangeran telah sampai di Giri Gresik yang merupakan tempat tinggal dari Sunan Giri. Kedua tokoh pada bagian ini memeragakan gerak seperti orang berdialog, sesuai vokal yang diucapkan pada iringan atau biasa disebut dubbing. Pangeran bercerita kepada Sunan Giri tentang kejadian yang telah menimpanya, dia bersedih memikirkan bagaimana dan dimana anak cucunya akan hidup sejahtera, lalu Sunan Giri memberikan petunjuk kepada Pangeran untuk berangkat ke hutan arah barat dari Giri Gresik dan memulai kehidupan disana, setelah itu berangkatlah Pangeran sesuai dengan Petuah Sunan Giri.

Tata lampu dan cahaya pada bagian ini menggunakan lampu berwarna hijau dan foot light

depan kanan dari arah Sunan Giri. Musik yang mengiringi lambat dan mengalun.

#### **4. Bagian Tiga**

Ini merupakan bagian mbabat alas Pangeran Suromangundjoyo. Sebelum Pangeran datang, enam penari wanita menggunakan topeng daun yang diibaratkan sebagai pohon-pohon di dalam hutan masuk secara bergantian dari masing-masing sisi panggung. Pangeran datang dari sisi sebelah kiri lalu berjalan kekanan dan bertanya didalam hati apa benar ini tempat yang di tunjukkan oleh Sunan Giri, setelah itu Pangeran bertapa dan memulai mbabat alas dengan mengeksplor kain parang kepada penari pohon.

Tempo iringan pada bagian mengalun lambat kemudian cepat ketika Pangeran selesai bertapa dan mulai mengeksplor kain. Tata cahaya dan lampu menggunakan lampu berwarna biru dan ungu yang menggambarkan kesejukan didalam hutan.

#### **5. Bagian Empat**

Pada bagian ini merupakan puncak klimaks dari karya tari ini, pertama masuk dua penari sebagai pendatang yang membawa kain parang, mereka menari bersama dan mengeksplor kain parang yang dibawa. Setelah itu masuk tiga penari dan ikut menari bersama, ketika tempo musik mulai cepat maka tempo penari juga semakin cepat dan menandakan bahwa mulai klimaks. Satu penari dililit oleh keempat kain parang penari lainnya, lalu keempat penari meililitkan diri pada kain. Ini adalah penggambaran sesuai malapetaka yang sesuai dengan judul yaitu Kesrimpet Parang.

Musik yang digunakan semakin cepat temponya untuk mendukung dinamika dalam suasana yang diinginkan. Tata cahaya dan lampu yang pada bagian ini menggunakan warna biru dan

ungu serta foot light untuk memperjelas gerak penari, ketika klimaks lampu hanya fokus pada penari ditengah.

#### **6. Ending**

Pada bagian akhir ini tersisa satu penari yang terlilit oleh keempat kain parang dari penari yang lainnya. Setelah tempo gerak dan iringan cepat pada bagian klimaks, di bagian ini tempo gerak dan iringan menjadi lambat dan mengalun. Pada iringan di bagian ini terdapat vokal yang berisi amanat dari karya tari ini. Tata lampu dan cahaya menggunakan lampu tengah yang difokuskan pada penari dan lampu berwarna biru untuk memberi kesan kesedihan, ketika penari mulai terjatuh lampu Fade Out.

#### **D. PENUTUP**

Karya tari Kesrimpet Parang merupakan sebuah garapan tari baru, yang mempunyai isi tentang cerita mitologi masyarakat Desa Ngluyu yaitu adanya pantangan membawa kain parang di daerah tersebut, yang apabila dilanggar maka akan terjadi mala petaka. Pada karya tari ini dikemas dalam bentuk dramatari.

Karya tari ini dikemas dengan beberapa teori dalam proses kreatifnya antara lain teori koreografi, komposisi dan dramatari. Didalam karya tari ini juga melewati beberapa tahap proses penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, analisis dan evaluasi serta finishing. Tempo dan dinamika dalam karya tari ini disesuaikan dengan suasana yang diciptakan.

Dalam proses penciptaan karya tari, penting bagi penata tari untuk benar-benar memikirkan konsep yang akan diciptakan menjadi sebuah karya tari. Dalam proses karya tari Kesrimpet Parang ini menyadarkan bahwa dalam sebuah proses kreatif perlu adanya dukungan antara setiap personal yang terlibat didalam proses kreatif

tersebut, konsistensi juga dibutuhkan dalam hal ini. Pada karya tari ini juga mengajarkan kita untuk memahami, menaati dan tidak melanggar norma yang berlaku pada suatu lingkungan agar selalu dijauhkan dari mala petaka.

Setelah pertunjukkan karya tari ini semoga bermanfaat bagi penikmatnya dan bisa dijadikan sebuah motivasi dalam penciptaan sebuah karya dan yang terpenting selalu memikirkan konsep secara matang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1983. Mitologi. Judul asli : Mythologies. Diterjemahkan oleh Nurhadi dan S. Sihabul Millah. Bantul : Kreasi Wacana.
- Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Djelantik. 1999. Estetika (sebuah Pengantar). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983, Seni Menata Tari. Judul Asli: The Art Of Making Dances. Diterjemahkan oleh Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyono. 2003. Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok. Jogjakarta: Elkaphi.
- , 2005. Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitive, tradisional, modern hingga kontemporer. Yogyakarta: Pustaka.
- , 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- , 2014. Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidayat, Robby. 2011. Koreografi dan Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Meri, La. 1983. Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Judul Asli: Dances Composition, The Basic Elements. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, L. 2011. Tata Rias Dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Penyusun, T. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pemuda.
- Permendikbud No 50 tahun 2015. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Resita Oktaviana, Kiki. 2014. Mitos Jarik Parang dan Makam Mbah Gedong di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : FBS Unesa.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Judul Asli: Dance Composition. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Sudaryanto, Pranowo.2001. Kamus Pepak Basa Jawa. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Supriyono. 2011. Tata Rias Panggung. Malang: Bayu Medika Publishing.
- Tim Penyusun. 2014. Buku Panduan Skripsi. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan FBS Unesa.
- Wahyuni Rahayu, Eko, Totok Hariyanto. 2008. Barong Using: aset wisata budaya osing. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.